



## EKONOMI SYARIAH DAN PEMBANGUNAN EKONOMI: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF

Eny Latifah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Corresponding Author: [enilathifah@iai-tabah.ac.id](mailto:enilathifah@iai-tabah.ac.id)

*Received: 01 Februari 2026. Reviewed: 02 Maret 2026. Accepted: 01 April 2026. Publications: 30 April 2026*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ekonomi syariah dan pembangunan ekonomi melalui pendekatan komparatif. Ekonomi syariah sebagai sistem ekonomi berbasis nilai-nilai Islam menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, serta larangan riba, gharar, dan maysir. Sementara itu, pembangunan ekonomi dalam perspektif konvensional lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan industrialisasi. Kajian ini membandingkan kedua pendekatan tersebut dari aspek tujuan, instrumen, indikator keberhasilan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekonomi syariah tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada distribusi yang adil, stabilitas sosial, dan keberlanjutan moral-spiritual. Dengan demikian, integrasi prinsip ekonomi syariah dalam strategi pembangunan ekonomi berpotensi menciptakan pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Ekonomi Syariah, Pembangunan Ekonomi, Komparatif.

*Abstract: This study aims to analyze the relationship between Islamic economics and economic development through a comparative approach. Islamic economics, as a value-based economic system rooted in Islamic principles, emphasizes justice, balance, public welfare (maslahah), and the prohibition of riba (usury), gharar (uncertainty), and maysir (gambling). Meanwhile, conventional economic development primarily focuses on economic growth, per capita income increase, and industrialization. This research compares both approaches in terms of objectives, instruments, success indicators, and their impact on social welfare. The method employed is a literature review using a descriptive-analytical approach based on relevant scholarly sources. The findings indicate that Islamic economics is not solely growth-oriented but also prioritizes equitable distribution, social stability, and moral-spiritual sustainability. Therefore, integrating Islamic economic principles into economic development strategies has the potential to foster a more inclusive, just, and sustainable development model.*

**Keywords:** Islamic Economics, Economic Development, Comparative Study.

**How to Cite :** Eny Latifah. (2026). Ekonomi Syariah Dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian Komparatif. CONCLUTION: Journal of Development Economics, Volume 1 (1), 1-8. <https://doi.org/XX.XXX XXX/CONCLUTION.v1i01.19-15>

© 2026 The Author(s)

DOI: [XX.XXXXX/CONCLUTION.v1i1.1](https://doi.org/XX.XXXXX/CONCLUTION.v1i1.1)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## INTRODUCTION

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan pendapatan, pemerataan distribusi, serta pengurangan kemiskinan dan pengangguran. Dalam perspektif klasik dan neoklasik, pembangunan ekonomi seringkali diidentikkan dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan industrialisasi (Todaro & Smith, 2015). Namun, berbagai krisis global menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi semata tidak selalu berbanding lurus dengan pemerataan kesejahteraan dan stabilitas sosial.

Dalam perkembangan teori pembangunan modern, muncul kritik terhadap pendekatan yang terlalu menekankan aspek materialistik. Amartya Sen (1999) dalam *Development as Freedom* menegaskan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai proses perluasan kebebasan manusia, bukan sekadar peningkatan pendapatan. Pandangan ini membuka ruang bagi pendekatan alternatif yang lebih komprehensif, termasuk pendekatan berbasis nilai dan etika seperti ekonomi syariah.

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sistem ini menekankan keadilan ('*adl*), keseimbangan (*tawazun*), serta kemaslahatan (*maslahah*) dalam aktivitas ekonomi. Menurut M. Umer Chapra (2001), ekonomi Islam bertujuan merealisasikan kesejahteraan manusia melalui distribusi sumber daya yang adil tanpa mengabaikan nilai moral dan spiritual.

Lebih lanjut, Muhammad Nejatullah Siddiqi (1981) menjelaskan bahwa ekonomi syariah berbeda secara fundamental dari sistem kapitalis maupun sosialis karena menempatkan tanggung jawab moral sebagai inti aktivitas ekonomi. Larangan *riba*, *gharar*, dan *maysir* menjadi mekanisme preventif terhadap eksploitasi dan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) menjadi alternatif sistem bunga yang dianggap memicu ketimpangan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pendekatan konvensional sering bertumpu pada mekanisme pasar dan akumulasi modal sebagai penggerak utama pertumbuhan. Teori modernisasi dan teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya investasi, teknologi, dan modal manusia sebagai faktor kunci pembangunan (Romer, 1990). Namun demikian, praktik pembangunan berbasis pasar bebas seringkali memunculkan kesenjangan distribusi pendapatan yang cukup signifikan.

Sebaliknya, ekonomi syariah menawarkan instrumen distribusi yang lebih berkeadilan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif. Instrumen-instrumen ini

tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang sistematis. Penelitian oleh Monzer Kahf (1999) menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang optimal dapat menjadi alat efektif dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan sosial.

Kajian tentang pembangunan dalam perspektif Islam juga tidak dapat dilepaskan dari konsep maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan syariat yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Abu Ishaq al-Shatibi dalam karyanya *Al-Muwafaqat* menegaskan bahwa seluruh kebijakan publik, termasuk kebijakan ekonomi, harus mengarah pada tercapainya kemaslahatan umum. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dalam perspektif syariah tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan nilai dan moralitas.

Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah memiliki tingkat ketahanan yang relatif baik dalam menghadapi krisis keuangan global 2008 karena berbasis pada aset riil dan prinsip kehati-hatian (Hasan & Dridi, 2010). Hal ini memperkuat argumen bahwa ekonomi syariah memiliki kontribusi potensial dalam menciptakan stabilitas pembangunan ekonomi jangka panjang.

Meskipun demikian, masih terdapat perdebatan akademik mengenai sejauh mana ekonomi syariah mampu menjadi alternatif sistem pembangunan ekonomi yang komprehensif. Sebagian kalangan menilai bahwa implementasi ekonomi syariah di berbagai negara masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan makroekonomi nasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian komparatif untuk mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan masing-masing pendekatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara komprehensif perbandingan antara ekonomi syariah dan pembangunan ekonomi konvensional dari aspek tujuan, instrumen, mekanisme distribusi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Kajian komparatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai moral dan kebutuhan masyarakat modern.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis terhadap dua sistem pemikiran ekonomi, yaitu ekonomi

syariah dan pembangunan ekonomi konvensional. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep dasar, prinsip, dan karakteristik ekonomi syariah serta teori pembangunan ekonomi konvensional. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan kedua sistem tersebut berdasarkan aspek tujuan, instrumen kebijakan, mekanisme distribusi, indikator keberhasilan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, meliputi: buku-buku ekonomi pembangunan dan ekonomi syariah; Artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi; Dokumen resmi lembaga internasional dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, serta keterbaruan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan teori pembangunan ekonomi dan konsep ekonomi syariah. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kedua pendekatan yang dibandingkan.

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis (analisis isi) dan analisis komparatif. Tahapan analisis meliputi: Reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian; Penyajian data dalam bentuk narasi sistematis dan tabel perbandingan konseptual; Penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta potensi integrasi antara ekonomi syariah dan pembangunan ekonomi konvensional. Analisis komparatif dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek utama, seperti: Tujuan pembangunan Prinsip dasar sistem ekonomi. Instrumen distribusi dan kebijakan ekonomi. Indikator kesejahteraan. Implikasi terhadap stabilitas dan keberlanjutan ekonomi Untuk menjaga validitas dan reliabilitas kajian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari buku dan jurnal ilmiah yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan konsep yang dianalisis.

Kerangka analisis dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori ekonomi pembangunan konvensional serta prinsip-prinsip ekonomi syariah yang berlandaskan nilai keadilan, kemaslahatan, dan maqashid syariah. Melalui kerangka ini, penelitian

bertujuan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai relevansi dan kontribusi ekonomi syariah dalam pembangunan ekonomi modern.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Ekonomi Syariah Dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian Komparatif**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dalam perspektif konvensional secara historis berorientasi pada pertumbuhan output nasional dan peningkatan pendapatan per kapita. Model pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1956) menekankan pentingnya akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai faktor utama pertumbuhan jangka panjang. Dalam kerangka ini, keberhasilan pembangunan diukur melalui indikator makro seperti PDB, tingkat investasi, dan produktivitas.

Namun, perkembangan literatur ekonomi pembangunan modern menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi semata tidak cukup menjamin kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Amartya Sen (1999) menegaskan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai perluasan kebebasan substantif manusia, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi pembangunan bersifat multidimensional, tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial dan institusional.

Pembangunan ekonomi secara tradisional dipahami sebagai proses yang menaikkan pendapatan per kapita dan meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Teori pertumbuhan klasik menekankan peran akumulasi modal, tenaga kerja, dan efisiensi pasar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Smith, 1776; Ricardo, 1817). Penerusnya, teori pertumbuhan neoklasik Solow, menyatakan bahwa teknologi, modal, dan tenaga kerja adalah determinan utama pertumbuhan jangka panjang (Solow, 1956).

Kritik terhadap fokus semata pada angka pertumbuhan memunculkan gagasan bahwa pembangunan juga harus memperhatikan kualitas hidup dan aspek sosial. Amartya Sen (1999) memperkenalkan konsep pembangunan sebagai kebebasan (*development as freedom*), yang memadukan dimensi ekonomi dan hak-hak sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan partisipasi masyarakat. Sen menegaskan bahwa suatu negara bisa mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi, namun tetap gagal jika distribusi kesejahteraan tidak merata. Lebih lanjut, model pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer (1990) dan Lucas (1988) memfokuskan pentingnya investasi dalam modal manusia serta inovasi teknologi sebagai penggerak utama

pertumbuhan yang sustainable. Penekanan ini menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia sebagai penentu pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, serta transformasi struktural menuju industrialisasi. Model pertumbuhan oleh Robert M. Solow menekankan akumulasi modal dan teknologi sebagai motor pertumbuhan. Sementara itu, Amartya Sen memperluas tujuan pembangunan sebagai upaya memperbesar kebebasan manusia (pendidikan, kesehatan, partisipasi sosial).

Tujuan pembangunan dalam ekonomi syariah adalah mewujudkan falah (kesejahteraan dunia dan akhirat) melalui keadilan distribusi dan kemaslahatan sosial. M. Umer Chapra menjelaskan bahwa pembangunan harus menjaga keseimbangan material dan spiritual. Dalam konteks distribusi, pendekatan konvensional sering menghadapi persoalan ketimpangan pendapatan. Data empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tinggi tidak selalu disertai pemerataan. Kritik terhadap model pembangunan berbasis pasar bebas juga disampaikan oleh Joseph E. Stiglitz (2002), yang menyatakan bahwa liberalisasi ekonomi tanpa regulasi kelembagaan yang kuat dapat memperlebar kesenjangan sosial dan memperlemah stabilitas ekonomi.

Sebaliknya, ekonomi syariah menawarkan pendekatan yang menempatkan keadilan distributif sebagai prinsip utama. M. Umer Chapra (2001) menjelaskan bahwa tujuan sistem ekonomi Islam adalah mewujudkan falah (kesejahteraan komprehensif) melalui distribusi kekayaan yang adil dan penguatan nilai moral dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, orientasi pembangunan dalam ekonomi syariah tidak hanya pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan dan stabilitas sosial. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa instrumen ekonomi syariah seperti zakat, wakaf, dan sistem bagi hasil memiliki potensi signifikan dalam mendukung pembangunan inklusif. Monzer Kahf (1999) menyatakan bahwa zakat dapat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi yang efektif dalam mengurangi kemiskinan apabila dikelola secara profesional dan terintegrasi dalam kebijakan publik.

Dari sisi sistem keuangan, penelitian oleh Hasan dan Dridi (2010) dalam IMF Working Paper menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih stabil selama krisis keuangan global 2008 dibandingkan bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh prinsip berbasis aset riil dan larangan spekulasi berlebihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip syariah dapat berkontribusi terhadap stabilitas pembangunan ekonomi jangka panjang. Dalam perspektif normatif, konsep maqashid syariah menjadi landasan evaluatif dalam pembangunan ekonomi Islam. Abu Ishaq al-

Shatibi melalui karyanya Al-Muwafaqat menegaskan bahwa kebijakan publik harus diarahkan pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini memberikan kerangka etis dalam merancang strategi pembangunan yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermoral. Perbandingan antara kedua sistem menunjukkan adanya perbedaan mendasar pada paradigma dasar. Teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer (1990) menekankan inovasi dan modal manusia sebagai pendorong pertumbuhan berkelanjutan. Meskipun demikian, teori ini tetap berada dalam kerangka rasionalitas ekonomi yang netral nilai, berbeda dengan ekonomi syariah yang mengintegrasikan nilai religius dalam analisisnya.

Berikut adalah tabel perbedaan antara Ekonomi Syariah dan Pembangunan Ekonomi Konvensional berdasarkan kajian teori dari M. Umer Chapra (2001), Amartya Sen (1999), Robert M. Solow (1956), Douglass C. North (1990), dan World Commission on Environment and Development (1987):

**Tabel 1. Perbandingan Ekonomi Syariah dan Pembangunan Ekonomi Konvensional**

No	Aspek Perbandingan	Ekonomi Syariah	Pembangunan Ekonomi Konvensional
1	Landasan Filosofis	Berbasis Al-Qur'an/Sunnah nilai tauhid adil & maqashid syariah	Berbasis rasionalitas ekonomi dan teori ilmiah sekuler
2	Tujuan Utama	Mewujudkan <i>falah</i> (kesejahteraan dunia-akhirat)	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita
3	Orientasi Nilai	Integrasi aspek material dan spiritual	Dominan pada aspek material dan efisiensi ekonomi
4	Indikator Keberhasilan	Keadilan distributif, kesejahteraan sosial, stabilitas moral	PDB, investasi, produktivitas, pertumbuhan ekonomi
5	Sistem Keuangan	Larangan riba; sistem bagi hasil ( <i>profit-loss sharing</i> )	Sistem bunga ( <i>interest-based system</i> )
6	Distribusi Kekayaan	Instrumen zakat, infak, sedekah, wakaf	Pajak dan kebijakan fiskal
7	Peran Negara	Negara sebagai pengawas moral dan penjamin keadilan sosial	Negara sebagai regulator pasar dan stabilisator ekonomi
8	Konsep Kepemilikan	Kepemilikan individu diakui dengan batasan sosial	Kepemilikan individu bersifat bebas atau kolektif (sosialis)
9	Pendekatan Pembangunan	Berbasis kemaslahatan dan keseimbangan ( <i>mizan</i> )	Berbasis pertumbuhan dan industrialisasi
10	Stabilitas Ekonomi	Berbasis aset riil dan menghindari spekulasi	Rentan terhadap spekulasi dan krisis finansial
11	Dimensi Sosial	Solidaritas sosial sebagai kewajiban religius	Solidaritas sosial sebagai kebijakan sosial
12	Keberlanjutan	Sejalan dengan keseimbangan dan jawab khalifah	Didorong oleh konsep sustainable development modern

1. Ekonomi konvensional menekankan pertumbuhan (*growth-oriented*), sedangkan ekonomi syariah menekankan kesejahteraan komprehensif (*welfare-oriented*).
2. Sistem konvensional bersifat value-neutral, sedangkan ekonomi syariah bersifat value-based (normatif-religius).
3. Ekonomi syariah memiliki instrumen distribusi khas seperti zakat dan wakaf yang tidak ditemukan dalam sistem konvensional.
4. Dari sisi stabilitas, sistem syariah lebih berbasis aset riil sehingga relatif lebih tahan terhadap spekulasi berlebihan.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya titik temu antara ekonomi syariah dan konsep pembangunan berkelanjutan. Laporan World Commission on Environment and Development (1987) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi mendatang. Prinsip keseimbangan (*mizan*) dalam Islam memiliki keselarasan dengan paradigma keberlanjutan tersebut. Dalam dimensi kelembagaan, Douglass C. North (1990) menegaskan bahwa institusi yang efektif sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini sejalan dengan ekonomi syariah yang menekankan pentingnya tata kelola yang amanah, transparan, dan berkeadilan sebagai fondasi sistem ekonomi yang sehat.

Secara komparatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi konvensional unggul dalam pengembangan instrumen pertumbuhan dan inovasi teknologi, sementara ekonomi syariah memiliki kekuatan pada dimensi etika, distribusi, dan stabilitas sosial. Perbedaan ini bukanlah dikotomi yang saling meniadakan, melainkan peluang integrasi dalam kerangka pembangunan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip ekonomi syariah dalam kebijakan pembangunan ekonomi berpotensi menciptakan model pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Kajian komparatif ini memperlihatkan bahwa sinergi antara efisiensi ekonomi dan nilai moral dapat menjadi paradigma alternatif dalam menjawab tantangan pembangunan global kontemporer.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian komparatif, dapat disimpulkan bahwa ekonomi syariah dan pembangunan ekonomi konvensional memiliki perbedaan mendasar pada aspek

filosofis, tujuan, instrumen, serta indikator keberhasilan pembangunan. Pembangunan ekonomi konvensional secara umum berorientasi pada pertumbuhan output nasional, peningkatan pendapatan per kapita, industrialisasi, dan efisiensi pasar sebagaimana dikemukakan dalam teori pertumbuhan oleh Robert M. Solow dan teori pembangunan modern lainnya. Indikator keberhasilan lebih banyak diukur melalui parameter makroekonomi seperti PDB, investasi, dan produktivitas.

Sebaliknya, ekonomi syariah menempatkan kesejahteraan manusia secara komprehensif (falah) sebagai tujuan utama pembangunan. Seperti dijelaskan oleh M. Umer Chapra, sistem ekonomi Islam tidak hanya menekankan pertumbuhan, tetapi juga distribusi yang adil, stabilitas sosial, serta integrasi nilai moral dan spiritual dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pembangunan dalam perspektif syariah bersifat holistik karena mencakup dimensi material dan non-material.

Ekonomi syariah bukan sekadar alternatif normatif, tetapi memiliki potensi konseptual dan praktis dalam memperkaya paradigma pembangunan ekonomi modern. Integrasi antara efisiensi ekonomi konvensional dan nilai keadilan dalam ekonomi syariah dapat menjadi model pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian komparatif ini merekomendasikan perlunya pengembangan kebijakan pembangunan yang mengakomodasi nilai-nilai etis dan prinsip distribusi yang adil guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

## REFERENCES

- Cardoso, F. H., & Faletto, E. (1979). *DEPENDENCY AND DEVELOPMENT IN LATIN AMERICA*. University of California Press.
- Chapra, M. U. (2000). *THE FUTURE OF ECONOMICS: AN ISLAMIC PERSPECTIVE*. The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2001). *WHAT IS ISLAMIC ECONOMICS?* Islamic Development Bank & Islamic Research and Training Institute.
- Frank, A. G. (1967). *CAPITALISM AND UNDERDEVELOPMENT IN LATIN AMERICA*. Monthly Review Press.
- Hasan, M., & Dridi, J. (2010). *THE EFFECTS OF THE GLOBAL CRISIS ON ISLAMIC AND CONVENTIONAL BANKS: A COMPARATIVE STUDY*. IMF Working Paper, WP/10/201. International Monetary Fund.

- Kahf, M. (1999). *THE PERFORMANCE OF THE INSTITUTION OF ZAKAH IN THEORY AND PRACTICE*. International Journal of Islamic Financial Services, 1(1), 1–22.
- Lucas, R. E. (1988). *ON THE MECHANICS OF ECONOMIC DEVELOPMENT*. Journal of Monetary Economics, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- North, D. C. (1990). *INSTITUTIONS, INSTITUTIONAL CHANGE AND ECONOMIC PERFORMANCE*. Cambridge University Press.
- Ricardo, D. (1817). *ON THE PRINCIPLES OF POLITICAL ECONOMY AND TAXATION*. John Murray.
- Romer, P. M. (1990). *ENDOGENOUS TECHNOLOGICAL CHANGE*. Journal of Political Economy, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>
- Rostow, W. W. (1960). *THE STAGES OF ECONOMIC GROWTH: A NON-COMMUNIST MANIFESTO*. Cambridge University Press.
- Sen, A. (1999). *DEVELOPMENT AS FREEDOM*. Alfred A. Knopf.
- Smith, A. (1776). *AN INQUIRY INTO THE NATURE AND CAUSES OF THE WEALTH OF NATIONS*. W. Strahan and T. Cadell.
- Solow, R. M. (1956). *A CONTRIBUTION TO THE THEORY OF ECONOMIC GROWTH*. The Quarterly Journal of Economics, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- World Commission on Environment and Development. (1987). *OUR COMMON FUTURE*. Oxford University Press.